

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerjaan sebagai gembala menjadi bagian dari kehidupan bangsa Israel. Gembala memiliki peran yang penting secara khusus dalam menjaga, memelihara kawanan domba. Hal ini dikarenakan sebagian besar keluarga di daerah Israel memiliki kawanan domba, yang membutuhkan seorang penggembala atau penjaga domba. Aktivitas penggembalaan memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Sebab, dunia peternakan turut memberikan sumbangan yang besar bagi dinamika pertumbuhan ekonomi di Israel.¹

Kitab Suci beberapa kali melukiskan figur seorang gembala, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama figur seorang gembala digambarkan secara langsung sebagai suatu pekerjaan yang digeluti misalnya, Habel yang menjadi penggembala kambing domba (bdk. Kej 4:2). Pada bagian lain juga diangkat sebagai suatu alegori, untuk melukiskan situasi lain yang hendak dinyatakan misalnya, Allah dilukiskan sebagai Gembala Yang Baik bagi umat-Nya yang menjadi kawanan domba-Nya, yang mengasuh dan menuntun mereka (bdk. Kej 49:24; Mzm 23:1; 80:2; Yes 40:1; Yeh 34). Ditemukan pula beberapa teks lainnya dalam Kitab Suci yang menggambarkan

¹ Michael Keene, *Alkitab, Sejarah, Proses Terbentuknya, dan Pengaruhnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 53

peran seorang gembala, baik secara langsung maupun sebagai suatu alegori dan perumpamaan.

Peran seorang gembala juga diuraikan oleh para Penulis Suci. Penggambaran terhadap peran ini sekalipun tidak diuraikan secara jelas, namun dapat dipahami bahwa peran seorang gembala tidak hanya menjaga dan melindungi kawanan domba gembalaannya tetapi juga menuntun domba-domba agar dapat memperoleh makanan yakni, rumput yang hijau dan memuaskan mereka dengan air yang berlimpah (bdk. Mzm 23:2-3).² Tugas lain yang dijalankan oleh seorang gembala adalah memastikan kawanan dombanya berada dalam keadaan aman dan terhindar dari segala bahaya yang mengancam (bdk. Mzm 23:4).³

Kitab Suci juga mengangkat gambaran alegori yang mengacu pada kehidupan seorang gembala. Hal ini tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Israel yang bekerja sebagai pemilik dan penggembala ternak. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa, Kitab Suci yang dimiliki oleh umat kristiani baik Perjanjian Lama, maupun Perjanjian Baru sangat dipengaruhi oleh realitas konkret di mana Kitab Suci ditulis. Selain itu setiap detik-detik sejarah keselamatan berlangsung di tanah Israel.⁴ Maka, penggambaran secara alegori dan perumpamaan-perumpamaan yang diangkat oleh Yesus, hendak menampilkan suatu gaya pewartaan Yesus yang sangat kontekstual, karena berjalan seiring dengan realitas

² Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Mazmur 1-50*, (Surabaya: Momentum, 2011¹), hlm. 304-305

³ *Ibid.*, hlm. 307

⁴ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 58

lingkungan tempat Ia berada. Yesus menggunakan perumpamaan untuk menyampaikan maksud pewartaan-Nya.⁵

Dalam pewartaan-Nya Yesus kerap kali menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Salah satu perumpamaan yang ditampilkan oleh Penginjil Yohanes yakni gembala yang baik. Perumpamaan yang sering juga disebut sebagai alegori ini merupakan sebuah tema yang sangat populer dalam kalangan umat kristiani. Sosok gembala yang baik yang menjadi gambaran pribadi Yesus sendiri, yang mendedikasikan diri sepenuhnya untuk semua kawanan domba gembalaan-Nya. Gembala yang baik yang ditampilkan oleh pribadi Yesus memiliki keistimewaan dan daya tarik tersendiri. Ia dikenal oleh kawanan domba-Nya, suara-Nya didengarkan oleh domba-domba, selanjutnya Ia memanggil mereka masing-masing dengan nama mereka (bdk. Yoh 10:3). Hal ini menjadi suatu kekhasan yang dimiliki oleh Yesus. Ia sungguh-sungguh mengenal mereka secara pribadi. Bahkan, hubungan ini dilukiskan dalam suatu relasi timbal balik, dengan saling mengenal antara gembala dan kawanan dombanya (bdk. Yoh 10:4).

Perumpamaan tentang gembala yang baik sesungguhnya menarik untuk diteliti. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan penggambaran mengenai figur Yesus sebagai gembala yang baik, justru muncul di antara tema lain yang mengisahkan situasi konflik antara Yesus dan para pemimpin Yahudi lainnya. Para pemimpin Yahudi diibaratkan seperti pencuri dan perampok, orang asing, orang upahan yang bukan pemilik (bdk. Yoh 10:1). Dengan demikian menjadi

⁵ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm. 140

jelas bahwa, Yesus dan para pemimpin Yahudi merupakan dua figur yang berbeda.⁶

Dalam pengajaran tentang gembala yang baik juga dilampirkan berbagai keunggulan yang dimiliki oleh gembala yang baik. Penginjil Yohanes menjembatani dan mempertanggungjawabkan tesis yang menjadi judul dari perikop Injil tersebut, yakni mengapa Yesus layak dikatakan sebagai gembala yang baik. Kriteria-kriteria inilah yang turut menyatakan dimensi kristologis dan soteriologis dalam pribadi Yesus. Kasih yang tak terbatas terhadap kawanan domba gembalaan-Nya mengantar Yesus sampai pada peristiwa penyaliban. Ia tidak hanya sekedar pemimpin yang mengayomi umat yang dipimpin, tetapi Ia melampaui gaya kepemimpinan yang ditampilkan oleh para pemimpin Yahudi lainnya yakni, memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (bdk. Yoh 10:15).⁷ Pernyataan Yesus ini justru menimbulkan pertentangan dalam kalangan orang Yahudi sebab, mereka tidak mampu untuk memahami apa yang Yesus katakan (bdk. Yoh 10:19-21).

Akan tetapi di sisi lain merekapun tidak bersangsi bahwa, Yesus jugalah yang membuat mukjizat dengan menyembuhkan orang yang lahir buta (bdk. Yoh 9:1-41). Di dalam situasi yang kontroversial inilah Yesus menampilkan Diri sebagai figur gembala yang baik. Suatu tema yang menarik untuk dikaji secara tekstual, dan tentu saja di dalamnya terkandung suatu finalitas pewartaan yang hendak dinyatakan kepada umat beriman.

⁶ Martin Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 41

⁷ Richard Bauckham, *Gospel of Glory*, (Bangalore: Theological Publications, 2018), hlm.

Perumpamaan tentang gembala yang baik muncul dalam situasi yang sulit. Dalam perumpamaan ini terkandung dua hal yang bertentangan melalui figur-figur yang ditampilkan. Misalnya, antara sang gembala dan orang asing. Di sisi lain dapat ditemukan adanya gaya ironi yang diarahkan kepada para pemuka agama Yahudi, yang menjadi pemimpin spiritual pada masa itu. Dalam teks yang diteliti memang tidak dilukiskan bagaimana reaksi orang-orang Yahudi terhadap Yesus berhubungan dengan pengajaran tersebut. Namun ditampilkan sebuah reaksi yang justru terjadi dalam ruang lingkup antar para pemuka agama Yahudi sendiri. Dalam pewartaan ini tersirat sebuah harapan, agar spirit Yesus sebagai gembala yang baik terus diwariskan dalam kehidupan Gereja melalui Petrus dan para rasul lainnya sesudah peristiwa kebangkitan Yesus, untuk menggembalakan kawanan domba-Nya (bdk. Yoh 21:15-21). Maka, bertolak dari gagasan-gagasan di atas penulis berusaha untuk merumuskan tulisan ini di bawah judul; **YESUS GEMBALA YANG BAIK (Refleksi Ekegetis Atas Teks Yoh 10:1-21).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada gambaran awal, penulis akan membahas beberapa hal yang menjadi fokus dalam penulisan skripsi ini. Penulis merumuskannya dalam beberapa pertanyaan yang menjadi acuan dalam menyelesaikan tulisan ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis dari teks Injil Yoh 10:1-21?
2. Apa yang melatarbelakangi penulisan teks Yoh 10:1-21?
3. Siapakah gembala yang baik menurut Injil Yoh 10:1-21?

4. Bagaimana peran dan makna gembala yang baik menurut Injil Yohanes?

1.3 Tujuan Penulisan

Melalui tulisan ini penulis berusaha untuk memahami secara lebih mendalam berbagai aspek yang dipaparkan dengan mengolah dan menghimpun data melalui berbagai tulisan yang relevan. Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai melalui tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami Kitab Suci secara khusus Injil Yohanes dalam kaitannya dengan analisis atas teks Yoh 10:1-21
2. Untuk memahami secara lebih mendalam latar belakang penulisan teks Yoh 10:1-21
3. Untuk memahami sosok gembala yang baik berdasarkan analisis eksegetis atas teks Yoh 10:1-21
4. Untuk memahami dasar Biblis yang jelas mengenai gembala yang baik beserta peran dan makna.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Khususnya

Penulis berharap agar melalui tulisan yang sederhana ini dapat membantu umat Kristen pada umumnya dan para pembaca pada khususnya, untuk dapat memahami keberadaan dan peran Sang Gembala Baik, secara khusus dalam

kehidupan iman yang terarah pada satu tujuan yakni keselamatan dan kebahagiaan sejati. Hal ini dapat dipelajari melalui sosok Gembala Baik yang menjadi pemimpin dan panutan hidup yang berkualitas.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademika

Peneliti berharap agar tulisan inipun dapat memperkaya Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara khusus dalam meningkatkan kualitas hidup secara khusus dalam aspek akademik, sehingga semakin hari semakin terarah pada suatu pencapaian yang lebih bermutu. Penulis juga berharap agar segenap Sivitas Akademika dapat belajar dari sosok Gembala Baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan yang nyata.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Hal yang paling penting adalah melalui tulisan ini menjadi suatu babak baru bagi penulis untuk semakin mencintai, memahami, dan mendalami, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan yang nyata. Dalam sosok Gembala Yang Baik penulis berusaha untuk memahami kualitas hidup yang seharusnya dihidupi secara khusus dalam pewartaan sabda pada masa yang akan datang. Karenanya, melalui tulisan ini penulis berusaha untuk semakin memahami Kitab Suci secara lebih mendalam, termasuk memahami, dan mengimani sosok Gembala Yang Baik.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan metode penafsiran yang diakui dalam Gereja Katolik yaitu metode historis kritis. Metode ini sangat diperlukan bagi studi dan penelitian ilmiah demi memahami teks-teks kuno yang sulit untuk dimengerti oleh para pembaca. Metode ini membatasi diri pada penyelidikan makna teks Kitab Suci dalam situasi historis, yang meliputi sejarah Israel dan Gereja perdana. Situasi historis inilah yang turut mempengaruhi keberadaan teks Kitab Suci, dan makna yang hendak dinyatakan oleh pengarang dan editornya. Metode ini mencakup kritik teks, kritik literer atas teks, kritik bentuk/studi kritis tentang bentuk-bentuk (*Formgeschichte*), kritik tradisi dan kritik redaksi/studi kritis tentang proses editing (*Redaktionsgeschichte*).⁸

Metode eksege historis kritis tersebut penulis jalankan berdasarkan studi kepustakaan. Penulis berusaha mengumpulkan data dengan memanfaatkan sumber dari buku-buku dan literatur yang membahas teks yang diteliti. Peneliti juga mengambil beberapa pendapat ahli Kitab Suci dalam membahas dan menganalisis teks. Peneliti juga melibatkan refleksi pribadi untuk mencermati dan mengolah semua data yang ada sebagai pelengkap atas hasil analisis para ahli Kitab Suci.

⁸ Lihat Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*, (terj.), V.I. Sanjaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 43-52

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya ini ke dalam lima bab yaitu:

Bab 1: Pendahuluan

Bagian ini berisi gambaran awal, alasan pemilihan teks, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Selayang Pandang Injil Yohanes dan Konsep Tentang Gembala

Bagian ini menguraikan gambaran umum mengenai Injil Yohanes yang mencakup latar belakang Injil Yohanes, susunan Injil Yohanes, tujuan penulisan, karakteristik Injil Yohanes, penggambaran tentang gembala dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, juga hubungan antara Injil Yohanes dan Injil Sinoptik.

Bab III: Analisis Eksegetis Teks Pilihan

Bagian ini menguraikan letak teks yang diteliti dalam keseluruhan Injil Yohanes, menjelaskan batasan-batasan teks yang diteliti dan memuat analisis struktur teks yang diteliti. Selanjutnya pada bagian akhir ditutup dengan eksegesi literer atas teks yang diteliti.

BAB IV: Pembuktian Tesis

Bagian ini memuat penjelasan untuk pembuktian tesis yang tercantum di dalam judul tulisan.

BAB V: Penutup

Bagian ini memuat hasil akhir yang berisi kesimpulan akhir dan saran sebagai pedoman yang berguna untuk penulis sendiri dan pembaca pada umumnya yang ingin mengikuti dan meneladani semangat hidup dalam sosok Gembala Yang Baik yakni Yesus Kristus sendiri.